

PSIKOLOGI DALAM PERKEMBANGAN ARSITEKTUR

Ir. NURINAYAT VINKY RAHMAN MT.

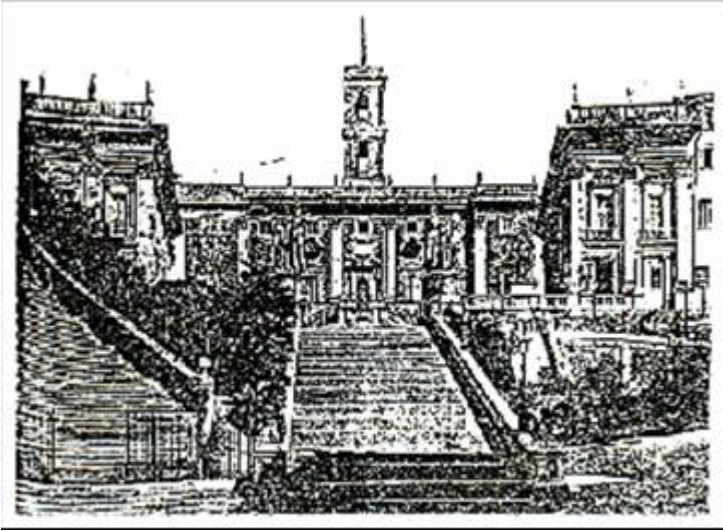
**Fakultas Teknik
Program Studi Arsitektur
Universitas Sumatera Utara**

"Arsitektur adalah suatu ekspresi yang paling tinggi dari alam pikiran seseorang ; semangatnya, kemanusiaannya, kesetiiaannya dan keyakinannya". Ungkapan di atas, adalah isi manifesto bersama yang dibuat oleh Walter Gropius, Bruno Taut dan Adolf Behne yang disebarluaskan di dalam suatu pameran karya arsitek-arsitek yang belum terkenal pada saat di Berlin pada tahun 1919. ¹⁾

Arsitektur Yunani Klasik mempunyai dasar prinsip yang dikenal dengan istilah "figure & ground", mirip seperti yang ditampilkan *arsitek-arsitek Romantis* di Eropa Barat seabad yang lalu. Teknik seperti ini menampilkan karya-karya arsitektur dan lingkungan alamnya secara hablur dan menyatu, yang sering juga dikenal dengan istilah "*picturesque*" atau tampil seperti layaknya sebuah lukisan. Jadi, jauh sebelum ilmu *Psikologi* lahir dan dikenal sebagai suatu disiplin ilmu, aspeknya (psikologi) telah digunakan manusia dalam menciptakan karya arsitektur ataupun berkarya seni.

Di jaman renaissance di awal abad XVI , disaat eksisnya para perupa-perupa fenomenal seperti Leonardo Da Vinci, Michelangelo, Bramante dan Raphael, aspek inipun kental dipakai dalam berkarya. Bramante tampil menjadi pioner dengan mengajukan konsep pelukisan berdasarkan pada teknik '*perspektif*'. Teknik dan konsep ini kemudian dianggap sebagai dasar wujud dari "ruang" dalam arsitektur. Dalam psikologi ungkapan "ruang" tersebut , dikenal dengan istilah "depik" yang berarti "kedalaman". Michelangelo seorang seniman temperamental dan merupakan salah seorang arsitek terbesar di masa renaissance ini, dalam beberapa karyanya sukses menampilkan konsep-konsep, baik karya dia sebagai perupa maupun sebagai arsitek dengan menampilkan teknik teknik '*perspektif*' ini dengan sempurna.

1) Walter Gropius, Bruno Taut, Adolf Behne, "News ideaas on Architecture", oleh Ulrich Conrad, "Program and Manifestos on 20th Century Architecture", Massachusetts, 1970, hlm. 46



Michelangelo, Piazza del Campidoglio, Roma, 1540

Puncak pemakaian aspek psikologi dalam perancangan arsitektur klasik justru terjadi di masa arsitektur Baroque pada abad XIX. Padahal, oleh banyak kritisi, masa arsitektur Baroque ini sering dianggap sebagai jamannya *kekacauan* disain arsitektur. Arsitektur Art Nouveau yang muncul kemudian di Eropa, meneruskannya di awal-awal abad XX.

Di masa munculnya Arsitektur Modern, pemakaian psikologi pada arsitektur semakin menunjukkan peningkatan, hal ini terlihat dengan munculnya persepsi 'Gestalt'. Dua arsitek pada masa ini, Le Corbusier²⁾ dan Walter Gropius³⁾ pernah mengungkapkan pernyataan yang bisa dianggap mengindikasikan akan adanya pemakaian aspek psikologis dalam konsep-konsep perancangan mereka

Carlo Fontanz - St Marcello, Roma

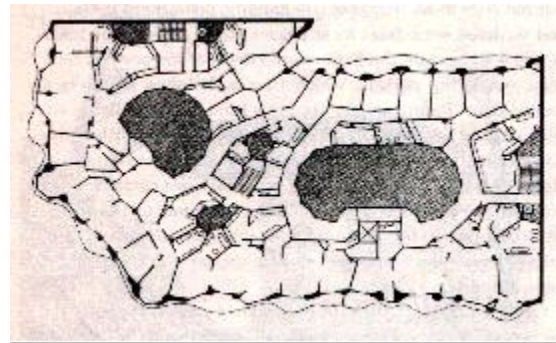
(Arsitektur Baroque) – 1682

2) Le Corbusier, "Toward a New Architecture : Guidng Principles", oleh Ulrich Conrad, "Program and Manifestos on 20th Century Architecture", Massachusetts, 1970, hlm. 46

3) Walter Gropius, "The Theory and Organization of The Bauhauss", oleh Tim & Charlott Benton with Dennis Sharp, "Form & Function", London, 1975, hlm. 119



Salomon de Brasse, St Gervais, Paris
(Arsitektur Baroque) - 1616



Denah

Antonio Gaudi Casa Mila, Bercelona
(Arsitektur Art Nouveau) - 1905

Walter Gropius dalam buku "The Theory and Organization of the Bauhaus" menyampaikan pendapatnya yaitu : *"Setiap bentuk adalah perwujudan ide, setiap karya adalah manifestasi dari pikiran-pikiran pribadi kita. Tetapi, hanya karya yang merupakan hasil dari ekspresi pribadi yang bisa mempunyai arti spiritual"*

Vitruvius mengungkapkan bahwa sebuah bangunan akan berbeda tampilan dan kesannya bila dilihat dari jarak-jarak yang berlainan, baik dari sisi interior maupun eksteriornya ⁴⁾. Ini mengindikasikan bahwa pandangan - pandangan yang memperlihatkan peranan psikologi dalam karya-karya arsitektur secara tertulis sudah ditemui sejak awal. Dalam periode kontemporer, karya-karya arsitektur *Post*

⁴⁾ Vitruvius, "The Ten Book of Architecture", diterjemahkan oleh Wolfgang Hermann

Modern oleh Charles Jencks, walaupun banyak kritikus berpendapat bahwa karya jenis ini banyak dipengaruhi oleh unsur linguistik, juga menggunakan unsur-unsur pengetahuan yang didapat dari disiplin psikologi dalam perancangannya.

Psikologi sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan yang mandiri, telah berkembang dalam beberapa spesialisasi yang spesifik pula. Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an, *psikologi lingkungan*, salah satu spesialisasi dalam disiplin ilmu Psikologi, dikembangkan. Hal ini muncul dari suatu upaya untuk meneliti rancangan ruangan yang dikhususkan untuk para pasien penyakit jiwa di salah satu rumah sakit umum. Dari sini spesialisasi ini berkembang pesat baik dari sisi objek penelitiannya yaitu lingkungan maupun subjek manusia.

Dewasa ini psikologi lingkungan mengemukakan dua topik utama yang banyak dibahas, yaitu mengenai *lingkungan fisik*, khususnya yang berkaitan dengan penurunan kualitas fisik serta timbulnya gangguan terhadap perilaku dan gangguan *terhadap keseimbangan alamiah akibat intervensi* manusia melalui pembangunan fisik. Sering ditemui kasus-kasus penurunan kualitas lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan.

Bila dihubungkan dengan pembahasan di awal, di mana unsur psikologis selalu dimasukkan dalam perancangan karya-karya arsitektur, timbul pertanyaan, kenapa hal itu bisa terjadi?. Dan benarkah hal ini disebabkan oleh terjadinya penyelewengan arsitektur?.

Banyak yang menyatakan bahwa indikasi yang menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan di atas adalah munculnya pemikiran tentang ide *fungsionalisme* yang lahir dan berkembang pesat di awal abad ini. Pemikiran *fungsionalisme* ini bisa dikatakan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan abad sembilan belas, yang dipelopori oleh para *naturalis*. Charles Darwin, seorang ilmuan genetika dengan teori evolusinya yang fenomenal adalah salah seorang di antaranya. Paham *fungsionalisme* ini menilai suatu keberhasilan berdasarkan kemampuan suatu objek memenuhi tugas dan fungsi yang dibebankan kepadanya.

Dalam bidang arsitektur, konsep fungsionalisme ini ditandai dengan konsep arsitektur Eugene Emmanuel Viollete le Duc, seorang arsitek Prancis. Ia mengatakan bahwa para arsitek abad XII dan XIII yang membuat plafon Nave (ruang tengah gereja) yang sangat tinggi, adalah bukan karena murni keinginan simbolis, tetapi semata-mata agar bisa mendapatkan udara dan cahaya agar tidak gelap dan lembab⁵⁾.

Kemudian seorang arsitek Amerika, Luis Sullivan mengeluarkan semboyan "*form follows function*"-nya yang terkenal. "*International Style*" adalah paham yang lahir kemudian dan meneruskan ide-ide ini. Pada masa periode kontemporer, pengaruh fungsionalisme ini diungkapkan dengan istilah "*productivism*"⁶⁾.

5) Robin Middleton, 'Eugene Emmanuel Viollete le Duc', "Encyclopedia in Architecture", London, 1982, hlm 324

6) Kenneth Frampton, 'The Isms of Contemporary Architecture' dalam "Architecture Design Profile", London, 1982, hlm 61



Gereja St Sernin, Toulouse Prancis
(Ars. Romanesque) - 1080

Nave Gereja St Sernin

Ada dua unsur penting pembentuk paham arsitektur "fungsionalis", yaitu '*rasionalisasi*' dan '*standarisasi*', dimana unsur-unsur komponen arsitektur dibuat mengikuti sistem organisasi benda-benda alam dan tiruannya yang dibuat oleh manusia melalui sistem produksi mesin.

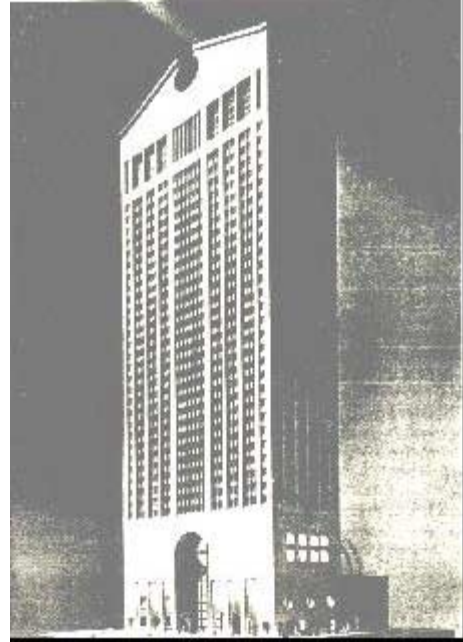
Bila ditelusuri sejarah arsitektur moderen, ada dua peristiwa penting yang dapat dianggap menandai dominasi paham fungsionalisme ini. Pertama adalah peristiwa pameran Arsitektur Moderen di New York pada tahun 1932. Pada peristiwa pameran ini, pertama sekali dimunculkan istilah "International Style" untuk karya-karya arsitektur periode tahun 1920-an. Istilah ini sendiri pertama sekali diusulkan oleh Henry Russel Hitchcock dan Philip Johnson yang pada saat itu bertindak sebagai penyelenggara pameran arsitektur tersebut.

Karya-karya '*International Style*' oleh para kritikus dianggap sebagai penerus dari karya-karya arsitektur Gothic dalam hal logika struktur bangunannya serta arsitektur renaissance dalam hal konsistensi aturan-aturan perancangannya. Prinsip dasar desainnya adalah *volumetris, teratur dan anti ornamen*⁷⁾. Unsur psikologi sama sekali tidak terlihat dan dimasukkan dalam prinsip dasar perancangannya.

⁷⁾ Henry Russel Hitchcock and Philip Johnson, "The International Style", New York, 1966, hlm 40



Mies vd Rohe, Seagram Building, New York
(International Style) - 1954



Philip Johnson, AT @ T Building, New York
(New International Style) - 1978

Peristiwa kedua adalah berlangsungnya pertemuan/kongres para arsitek modernis yang lebih dikenal dengan C.I.A.M. (*Congres International d'Architecture Moderne*) yang melahirkan konsep-konsep perancangan kota yang menjadi dasar peremajaan, perbaikan, perluasan dan pengembangan kota-kota di seluruh dunia. Kongres ini sendiri, pertemuan pertamanya diselenggarakan di La Sarraz Switzerland pada tahun 1928. Pada pertemuan pertama ini dihasilkan suatu deklarasi yang dikenal dengan istilah "*Deklarasi La Sarraz*"⁸⁾ yang mengemukakan lima pernyataan penting, yang antara lain :

1. *Arsitektur Modern adalah jembatan antara fenomena arsitektural dan sistem ekonomi makro*
2. *Acuan "efisiensi ekonomi" berarti kerja seminimal mungkin dalam berproduksi*
3. *Efisiensi ekonomi dihasilkan melalui perbaikan kondisi sistem ekonomi makro*
4. *Metode berproduksi yang paling efisien adalah rasionalisasi dan standarisasi*
5. *Rasionalisasi dan standarisasi dihasilkan melalui penyederhanaan cara kerja di lapangan dan di pabrik, pengurangan tenaga kerja, penyesuaian kebutuhan berdasarkan kondisi kehidupan sosial yang baru.*

Seperti halnya peristiwa pertama (*pameran Arsitektur Modern New York*), dalam deklarasi inipun tidak secara eksplisit mengindikasikan adanya eksistensi psikologi dalam prinsip-prinsip disainnya.

C.I.A.M. II kemudian diadakan di kota Frankfurt Jerman pada tahun 1929 yang bertema "*Die Wohnung fur das existenz minimum*", yang kira-kira bermakna

⁸⁾ Kenneth Frampton, "Modern Architecture" dlm "Architecture Design Profile", London, 1980, hlm 269

bagaimana merancang di atas lahan yang terbatas dengan efisiensi tinggi dan batasan pokok standar hidup yang minimal. Kongres menghasilkan resume sebagai berikut :

1. mengklasifikasi unit bangunan hunian/rumah dalam sebuah blok perumahan bertingkat
2. membuat tipe unit hunian yang diklasifikasikan atas dasar tipe keluarga, yang kemudian diklasifikasikan lagi atas dasar perkiraan umum (keluarga muda, dewasa, dan tua)
3. tipe unit hunian yang terkecil yang mungkin dibuat adalah 'one room apartement', berupa sebuah kamar dengan segala fasilitas standarnya.

Selanjutnya pertemuan C.I.A.M. III yang diselenggarakan di kota Brussels Belgia di tahun 1930, dengan tema "*Rationelle Bebauungsweisen*" atau "*Cara Membangun yang Rasional*". Pokok permasalahan yang dibahas pada pertemuan ini adalah mencari perbandingan yang ideal antara tinggi bangunan dengan jarak antar bangunan, di atas sebidang tanah yang terbatas luasnya, sedemikian rupa sehingga tiap penghuni dapat mempertahankan eksistensi minimumnya.

Agak lain dari biasanya, pertemuan C.I.A.M. IV kemudian diselenggarakan di atas sebuah kapal yang berlayar dari Athena Yunani ke Marseilles Prancis, pada tahun 1933. Pembahasan yang dikemukakan di pertemuan ini berkisar tentang usaha memperluas konsep perancangan perumahan yang dihasilkan oleh pertemuan C.I.A.M sebelumnya ke ruang lingkup yang lebih luas lagi yaitu lingkup perkotaan.

Pertemuan C.I.A.M. IV ini menghasilkan sebuah pernyataan yang dikenal dengan istilah "*The Athena Charter*" yang merupakan sebuah resume dari seluruh pembicaraan yang dibuat atas dasar tema: "*The Functional City*". Pernyataan tersebut berisi penilaian atas kondisi fasilitas kota - kota di dunia berikut dengan usulan - usulan perbaikannya. Isinya sendiri terdiri dari pengkajian lima fasilitas utama kota yaitu : perumahan, fasilitas rekreasi, fasilitas tempat bekerja, fasilitas transportasi, serta bangunan bersejarah. Pembangunan atas lima judul tersebut didasarkan pada konsep kota sebagai wadah dari empat fungsi utama penghuninya (manusia), yaitu sebagai tempat tinggal, tempat bekerja, transportasi dan berekreasi. Setiap wadah fungsi-fasilitas tersebut merupakan daerah otonom (self sufficient) yang dihubungkan dengan daerah yang mewadahi fungsi fasilitas lainnya oleh sistem jaringan jalan, kendaraan dan jalur hijau. Pengaruh Le Corbusier sangat besar di sini.

C.I.A.M - V (kelima) di Paris, VI (keenam) di Bridgewater Inggris, VII (ketujuh) di Bergamo Italia dan VIII (kedelapan) di Hoddesdon Inggris, tidak terlalu penting untuk dikemukakan karena hanya merupakan usaha mempopulerkan apa yang telah dirumuskan pada C.I.A.M - IV (keempat). Di pertemuan C.I.A.M - IX (kesembilan) di Aix-en Provence Prancis, tahun 1953, eksistensi rumusan C.I.A.M - IV mulai dipertanyakan oleh para arsitek angkatan yang lebih muda. Pada pertemuan C.I.A.M IX ini dibentuk kelompok kecil yang disebut Team 10 (tim sepuluh) yang diberi tugas sebagai tim pengarah bagi berlangsungnya C.I.A.M - X (kesepuluh), yang ternyata adalah merupakan pertemuan C.I.A.M terakhir diselenggarakan.

Hal yang penting bisa ditarik dari rentetan peristiwa-peristiwa di atas adalah bahwa ternyata ada masa-masa periode tertentu dalam sejarah arsitektur dimana aspek psikologi sama sekali tidak disertakan dan dikesampingkan oleh para arsitek dalam konsep-konsep perancangannya.. Hal ini adalah indikasi dari besarnya pengaruh *fungsiionalisme* yang melanda dunia. Selanjutnya, dalam penulisan dan pemahaman arsitektur, wacana dalam dunia arsitektur bisa dikatakan

tidak sehomogen pada era-era sebelumnya. Para arsitek modernis kemudian sudah tidak dapat lagi dipersatukan dalam sebuah wadah saja, tempat mereka hanya mengemukakan pandangan-pandangannya secara teratur melalui wadah tersebut.

Berlangsungnya Perang Dunia II serta terjadinya pertumbuhan ekonomi besar-besaran di Amerika Serikat beserta sekutunya di Eropa Barat di era tahun 1950-an, kemudian membuat semangat heroik yang menyelimuti arsitek-arsitek modernis di periode tahun 1920-1930-an menjadi terhambat dan berantakan. Yang dicari mereka yaitu penafsiran yang lebih seksama atas interaksi antara lingkungan fisik dan kebutuhan sosio psikologis manusia, melebur dalam gerakan modernisasi yang mendunia melalui industrialisasi yang pada dasarnya merupakan rasionalisasi dan standarisasi fungsional.

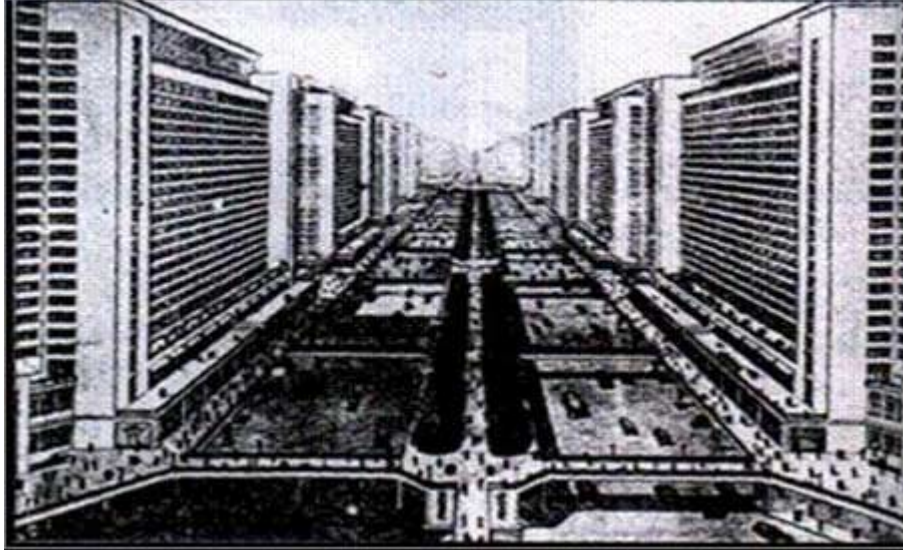
Para arsitek yang berusaha memasukkan kembali peran psikologi dalam disain arsitektur mereka sebagaimana yang di lakukan oleh para arsitek *Post Modern* kemudian, ternyata sulit berkembang dan selalu tampil di bawah bayang-bayang arsitek aliran fungsionalis ini. Di negara-negara berkembang, selanjutnya aliran fungsionalis ini perkembangannya lebih tidak tertahankan. Kolonialisasi, modal asing dan sistem pendidikan adalah saluran dan penyebab berkembangnya ide / paham ini.



Akibat Perang Dunia II, pemicu utama fungsionalisme

Identikkah Fungsionalisme dengan Arsitektur Moderen ?. Banyak anggapan orang yang menyamakan aliran fungsionalis ini dengan Arsitektur Modern. Hal ini mengakibatkan segala bias yang terjadi dalam perancangan arsitektur, yang tidak mengindahkan aspek psikologi, dianggap merupakan akibat dari Arsitektur Moderen. Arsitektur Moderen didukung oleh para arsitek yang bersikap '*eklektik*' dan berpandangan revolusioner. Sedangkan arsitektur fungsional adalah merupakan salah satu di antara alternatif yang muncul sepanjang sejarah Arsitektur Moderen. Perbendaharaan Arsitektur Moderen mempunyai sedemikian banyak contoh yang memperlihatkan bagaimana cara praktis memanfaatkan pengetahuan yang berasal

dari psikologi. Beberapa teori yang dikemukakan oleh Kevin Lynch, Christopher Alexander, Bruno Zevi dan beberapa tokoh lainnya merupakan bagian terpenting dari teori Arsitektur Modern, yang tidak secara eksplisit didasarkan oleh ide fungsionalisme. Begitu pun, teori-teori yang dikemukakan mereka ini tidak sampai populer di negara berkembang, termasuk di Indonesia, sehingga perhatian aspek psikologis ini dalam perancangan sering terabaikan



La Ville Radieuse, Le Corbusier, salah satu karya arsitektur fungsionalis

Bruno Zevi, dalam bukunya yang berjudul "The Modern Language of Architecture"⁹⁾ menyampaikan pembelaan atas nama Arsitektur Modern. Dalam buku tersebut, Bruno Zevi mengatakan bahwa 'bahasa' Arsitektur Modern berasal dari kondisi "zero degree", yaitu bahwa Arsitektur Modern mengawali pembentukan dirinya dengan melakukan pengkondisian elemen-elemen tektonis yang telah ada sepanjang sejarah perkembangan arsitektur. Ada tujuh teknik dasar perancangan Arsitektur Modern yang muncul dari proses pembentukannya :

1. *Interpretasi yang bebas terhadap isi dan fungsi.* Teknik ini berkaitan dengan tampak bangunan dimana komponen-komponen arsitektur seperti jendela, pintu, kolom dan lainnya di komposisikan satu dengan yang lainnya atas dasar 'negation' terhadap order-klasik
2. *Perhatian dan empati terhadap perbedaan.* teknik, berarti membuat komponen menjadi cenderung asimetris, dengan tujuan menghapus aturan perspektif aksial hasil temuan jaman Renaissance
3. *Pandangan dan visi yang dinamis serta multidimensional.* Hal ini berkaitan dengan komposisi massa bangunan yang diatur sedemikian rupa sehingga titik hilang dalam gambar perspektif klasik menjadi tidak terlalu berperan lagi
4. *Elemen-elemen yang independen,* dimana hal ini ditujukan untuk menghindarkan diri dari konsep massa yang masif, seperti yang diwariskan oleh Vitruvius.
5. *Hubungan dinamis dan organik antara arsitektur dan engineering.* Teknik ini berusaha memanfaatkan penemuan-penemuan baru di bidang struktur dan konstruksi untuk menghasilkan bentuk-bentuk baru yang terkadang tidak terbayangkan sebelumnya

⁹⁾ Bruno Zevi, "The Modern Language of Architecture", New York, 1981, hlm 3

6. Konsep "*living space*", yang ada hubungannya dengan teknik kelima di atas, dimana dengan munculnya penemuan - penemuan baru di bidang keteknikan (engineering), diciptakan dan dihasilkan ruang-ruang yang lebih dinamis sehingga menggugurkan konsep ruang statis yang terbentuk atas dasar perspektif klasik
7. *Integrasi antar bangunan*, yang merupakan penggabungan dari keenam teknik sebelumnya. Teknik ini diterapkan pada perencanaan kota.

Empat dari ketujuh teknik-teknik dasar perancangan Arsitektur Modern di atas (*item pertama –keempat*) memasukkan unsur psikologi dalam perancangan ; dimana unsur 'bentuk' tampil sebagaimana yang dipersepsikan oleh manusia. Teknik *kelima dan keenam*, merupakan paham baru Arsitektur Modern, yaitu bahwa arsitektur adalah suatu gubahan ruang. Hal ini persis seperti konsep 'volume' yang diajukan oleh paham 'International Style'.

Bisa disimpulkan bahwa teknik dasar perancangan Arsitektur Modern bertumpu pada dua konsep, yaitu konsep '*bentuk*' dan konsep '*ruang*'. Dalam kaitannya dengan persepsi terhadap '*bentuk*' ini, Niels L Prak menuliskannya dalam karya tulisnya yang berjudul : "The Visual Perception of The Built Environment" dan Rudolf Arnheim dalam tulisannya dengan judul : "The Dynamics of architectural Forms". Tanpa membahas isinya, dari kedua judul tulisan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa 'bentuk' bisa jadi merupakan hal yang pasti dan tetap, walaupun pada kesan yang ditinggalkannya dalam alam pikiran manusia selalu berkembang dan berubah.

Unruk konsep '*ruang*' ada sedikit perbedaan antara Arsitektur Modern dan Psikologi. Arsitektur Modern hanya mengenal satu pengertian tentang arti ruang, yaitu sebagai sesuatu yang sifatnya volumetris, sementara Psikologi mendefinisikannya dalam bentuk wujud yang belum tentu sama ¹⁰⁾. Konsep '*ruang*' ini dalam *Psikologi* kemudian dirinci lagi menjadi isu 'teritorial', 'crowding' dan 'privacy' , yang oleh para arsitek dianggap suatu hal yang sama saja. Bila dalam arsitektur ungkapan 'teritorial' hanyalah dimaksudkan sebagai batas wilayah fisik atau administrasi, di psikologi hal ini dimaksudkan sebagai kemampuan diri dalam mengontrol perilaku di dalam ruang terhadap subjek lain baik berupa benda, orang lain ataupun kelompok orang, tanpa ada batasan fisik yang dapat dijadikan sebagai suatu patokan.

Arsitektur mengenal istilah 'crowding' sebagai suatu nilai 'kepadatan' orang terhadap satuan luasan tertentu. Dalam psikologi , istilah '*kepadatan*' sendiri dilihat dari beberapa gejala yaitu: crowding (keramaian), density (kepadatan) dan congestion (kemacetan). Istilah 'crowding' diartikan sebagai rasio / perbandingan jumlah orang terhadap satuan kenyamanan. Faktor 'kenyamanan' sendiri, adalah satuan yang tidak sama untuk setiap pelaku, tiap peristiwa dan lokasi kejadiannya.

Konsep 'privacy' dalam arsitektur bisa diartikan sebagai suatu kebutuhan manusia untuk menikmati sebagian dari kehidupan sehari-harinya tanpa ada gangguan baik langsung maupun tidak langsung oleh subjek lain. Hal ini dinyatakan dalam suatu ruang yang tertutup dari jangkauan pandangan maupun fisik dari pihak luar. Jadi jelas ada batasan-batasan fisik untuk mencapainya.

Psikologi mengartikan 'privacy' sebagai kebebasan pribadi untuk memilih apa yang akan di sampaikan atau dikomunikasikan tentang dirinya sendiri dan kepada siapa

¹⁰⁾ Proshansky Ittleston and Winkel Rivlin, "An Introduction to Environmental Psychology", New York, 1974, hlm 141

akan disampaikan ¹¹⁾. Dengan perkataan lain, 'privacy' dalam psikologi belum tentu akan tercipta hanya dengan adanya batasan-batasan fisik saja.

Psikologipun mengklasifikasikan 'privacy' ini menjadi: 'solitude' yang berarti kesunyian, 'intimacy' atau keintiman, 'anonymity' atau tanpa identitas, dan 'reserve' yang berarti kesendirian.

Dari beberapa perbedaan di atas, jelas dibutuhkan kerjasama dalam hal pengertian atas konsep-konsep tersebut, karena ternyata tidak semuanya dan belum tentu ungkapan dan istilah psikologi itu bisa diwujudkan dalam bentuk fisik arsitektur. Hal ini tidak mudah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Vitruvius tentang definisi arsitektur yaitu "*the art of building*" dimana pengertian kata "building" itu sendiri mempunyai dua pengertian yang berlainan dalam wujud bentuk fisiknya. Makna pertama berupa bentukan fisik tertentu sebagai suatu hasil akhir disain, sementara makna yang lain mengacu kepada suatu "proses" yang tidak akan berhenti sampai kapanpun. Di dalam prakteknya sejauh ini karya arsitektur masih mengacu dan memihak pada makna pertama tadi

Rasionalisasi dan standarisasi seperti yang dikemukakan dalam pertemuan-pertemuan C.I.A.M., sebenarnya adalah bentuk upaya para arsitek masa itu menciptakan karya arsitektur berdasarkan makna yang kedua tadi (*building is a process*). Konsep-konsep mereka bertumpu pada suatu anggapan bahwa arsitektur adalah suatu proses penyusunan berbagai bentukan fisik dengan menggunakan komponen-komponen yang standar.

Dalam prakteknya yang terjadi tentu karya arsitektur dengan variasi-variasi yang terbatas dan bila dilihat dari sisi '*proses*' sebagai sesuatu yang tidak pernah berhenti, hal ini bisa dikatakan mandek, sehingga bisa dikatakan belum menghasilkan karya-karya yang benar-benar bisa dianggap sebagai suatu revolusi dalam bidang arsitektur.

¹¹⁾ Proshansky Ittleston and Winkel Rivlin, "An Introduction to Environmental Psychology", New York, 1974, hlm 152

Daftar Pustaka

1. Ulrich, Conrads, " *Program and Manifestos on 20 th-century architecture* ", Massachussets, 1970
2. Peel, Lucy., Powell, Polly and Garrett, Alexander, " *An Introduction to 20th-Century Architecture* ", London, 1996
3. Frampton, Kenneth, " *Modern Architecture and the Critical Present* ", London, 1982 .
4. Hitchcock, Russel ; Johnson, Philip, " *The International Style* ", New york, 1966.
5. Tim & Charlott Benton ; Sharp, Dennis, " *Form & Function* ", London, 1975
6. Midleton, Robin , " *Encyclopedia in Architecture* ", London, 1982.
7. Frampton, Kenneth, " *Architecture Design Profile* ", London, 1982
8. Ittleeson, Proshansky ; Rivlin, Winkel, " *An Introduction to Environmental Psychology* ", New York, 1974